



EPISTEMOLOGI ISLAM

Oleh : Anisa Listiana

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS
2022**

KATA PENGANTAR

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjadikan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah. Penentuan ini tidak lain karena manusia diberi kecerdasan nalar yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dengan kecerdasannya, manusia diharapkan dapat mengatasi problematika kehidupan umat baik dari aspek agama, sosial budaya maupun politik yang kemudian menjadi lebih baik dan ter-*manage* secara kondusif. Upaya mengoptimalkan potensi daya pikir yang dimilikinya, lantas membuat manusia mencapai pada strata martabat yang mulia. Sebaliknya, jika ia tidak mampu mengaktifkan fungsi akalinya dengan baik, maka tak ubahnya ia seperti hewan, bahkan lebih sesat.

Terkait dengan fungsi akal itu sendiri, al-Qur`an telah mengisyaratkan melalui ayat-ayat sucinya dengan menggunakan formulasi kata yang sangat variatif. Ada kalanya formulasi kata itu diejawantahkan dengan bentuk *ya'qilūn*, *yafqahūn*, *yatafakkarūn*, *yanzurūn*, *yubshirūn*, *ya'tabirūn*, *yatadabbarūn*, *ya'lamūn* dan *yatadhakkarūn*. Dan ada kalanya pula berupa kata *ūlī al-albāb*, *ūlī al-absār* dan *ūlī al-nuhā*. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa akal memainkan peran yang urgen dalam menentukan berbagai macam sikap realitas kehidupan.

Berangkat dari urgensi tentang peran dan fungsi akal tersebut, kemudian muncul suatu aliran yang mengusung bahwa akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang konkret. *Episteme* yang mereka bangun adalah pengetahuan atau kesaksian yang bersumber dari luar akal manusia identik bernuansa khayal dan bersifat irasional. Semisal pengetahuan yang diperoleh melalui indra penglihatan, bahwa laut yang kita lihat dari arah kejauhan, maka ujungnya akan tampak menyatu dengan langit, padahal hakikatnya tidak begitu. Oleh karena itu, kebenaran sesungguhnya didasarkan pada nalar yang sehat. Dan mereka yang berparadigma seperti itu disebut sebagai orang yang menganut paham rasionalisme.

Dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh yang lahir dari paham rasionalisme. Di antaranya adalah Rene Descartes (1596-1650 M), Blaise Pascal (1623-1662 M), Benedictus de Spinoza (1632-1677 M), Nicholas Malerbranche (1638-1775 M), Gotiefried Wilhelm von Leibniz (1646-1716 M) dan Christian Wolff (1679-1754 M). Dari sekian banyak deretan tokoh rasionalisme ini, penulis bermaksud meng-*cover* pemikiran sebagian dari mereka. Limitasi ini dimaksudkan agar kajian lebih fokus dan terarah dalam mengungkap pemikiran seorang tokoh. Pemilihan obyek kajian ini beralasan bahwa beberapa tokoh tersebut merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh besar bagi

perkembangan filsafat dan pemikir sesudahnya. Bahkan ia dinobatkan sebagai bapak filsafat modern.

Pemikiran tokoh tokoh dalam tulisan ini akan dikupas dalam perspektif filsafat ilmu melalui tinjauan epistemologi. Diskursus epistemologi merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pengembangan sebuah keilmuan di masa mendatang. Epistemologi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah metodologi keilmuan yang berupaya mengkaji pemikiran dari sisi sumber pemikirannya, metode, dan validitas (verifikasinya). Di sisi lain, tulisan ini juga berupaya mencari titik relevansi rasionalitas Descartes dalam ranah penafsiran al-Qur`an.

Kudus, Maret 2022

DAFTAR ISI

Bab I : Epistemologi : Sebuah Pengantar

Bab II : Epistemologi Islam sebuah Perspektif Filosofis

Bab III: Wahyu dan Kedudukannya dalam Epistemology Islam

Bab IV: Integrasi Keilmuan

BAB I

EPISTEMOLOGI: Sebuah Pengantar

Dewasa ini istilah epistemologi dipakai hampir semua disiplin ilmu dan maknanya kerap disempitkan pada metode kerja atau pendekatan ilmiah. Misalkan, ada epistemologi hukum, epistemologi antropologi, epistemologi sosiologi, epistemologi bahasa, epistemologi ekonomi, epistemologi sejarah, epistemologi Pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam cara pandang dan cara pakai demikian, epistemologi menjadi semacam keranjang sampah yang menampung semua metodologi kerja dari berbagai disiplin ilmu. Penyempitan arti epistemologi demikian berdampak pada kekaburan arti otentik epistemologi.

Dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan satu cabang ilmu atau bagian integral metafisika¹. Kesatuan yang intim dengan metafisika mengalir dari pemahaman mengenai makna *ada* (*ens*) yang multi dimensi. Dari sudut pandang ilmu tentang *ada* yang

¹ Metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta ta physica* (*meta* = sesudah, *ta physica* = fisik) yang berarti melampaui *ada* fisik-material. Dalam perkembangan berikut, istilah metafisika disetarakan dengan *ontologi* (dari bahasa Yunani *ontos* = *ada* dan *logos* = diskursus, ilmu) atau diskursus, disiplin ilmu tentang *ada*. Penyamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa selain *ada* yang material-fisik terdapat pula *ada* yang abstrak, semisal ide. Kata kunci dalam metafisika maupun ontologi adalah “*ada*”. *Ada* adalah subyek, sementara yang lain menjadi predikat atau rincian, misalnya *ada* manusia, *ada* binatang, *ada* pohon, *ada* matahari, *ada* bulan. “Manusia”, “binatang”, “pohon”, “matahari”, “bulan” merinci secara khas kata “*ada*”. Karena itu, sejak dari filsafat Yunani klasik terutama berawal dari Aristoteles muncul disiplin ilmu yang mengkhususkan diri untuk mempelajari *ada* dan bahkan Aristoteles meyakini bahwa metafisika atau ontologi merupakan disiplin ilmu yang paling tinggi dan agung, meskipun bukan yang paling berguna. Bdk. Aristoteles, *Metafisika*, Milano: Rusconi, 1999, Buku E, 1, 1026a, 18-30, 273.

melampaui dunia fisik (metafisika) ontologi), entitas ada memiliki ciri tunggal, baik, benar dan indah (*ens unum, bonum, verum et pulchrum*). Disiplin filsafat yang berkuat dengan persoalan benar-salah adalah epistemologi, yakni berkaitan dengan cara dan kebenaran pemahaman subyek tentang obyek.

A. Sejarah dan Problem Dasar Epistemologi

Dalam beberapa pembahasan dan buku, kelahiran epistemologi sebagai ilmu dibatasi pada Rene Descartes atau Cartesius (1596-1650). Namun pendapat ini tidak memiliki dasar historis dan argumentasi yang kuat, karena secara historis, epistemologi muncul bersama dengan kelahiran ilmu filsafat itu sendiri. Epistemologi muncul saat manusia mulai menyadari dan berpikir tentang eksistensi diri, pikirannya dan eksistensi ada lain yang berada di luar dirinya, tentang yang benar dan yang salah

Sebagai ilmu, epistemologi adalah subyek kelahiran, perkembangan, perubahan dan perkecokan yang senantiasa menyertai langkah hidup manusia, bahkan yang paling spiritual sekalipun. Karena itu adalah penting sekali menelusuri sejarah epistemologi dari jaman Yunani klasik ketika para filsufnya telah membedakan sensasi dari pengertian, opini dari kebenaran, hingga jaman modern-kontemporer, yang diwarnai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dengan segala konsekwensinya bagi hidup dan pengetahuan manusia.

Dalam lingkup pengetahuan, banyak disiplin ilmu mengklaim diri bisa meraih kebenaran. Apakah klaim demikian berdasar? Jika

benar, bagaimana beragam kebenaran itu dijelaskan? Jika ada banyak kebenaran bagaimana kemajemukan kebenaran itu di satukan? Bukankah kalau kebenaran majemuk berarti majemuk juga prinsip dan aktivitas pengenalan itu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan digeluti oleh epistemologi.

B. Dasar dan Titik tolak Epistemologi

Ada dua subyek pelaku yang menjadi titik tolak dan pendasaran EPISTEMOLOGI, yaitu SUBYEK PENGENAL (MANUSIA) dan OBYEK YANG DIKENAL (REALITAS).

Mari kita lihat skema berikut ini.

SUBYEK (MANUSIA)		KATEGORI KEBENARAN	OBYEK (BENDA)	
Potensi	Sensibilitas	Kebenaran indrawi Kontingen & berubah	Cara berada objek	obyek indrawi
	Nalar	Kebenaran intelektual: niscaya & tetap		obyek inteligibel

Pertanyaan utama adalah bagaimana subyek pengenal dapat mengenal obyek yang berada di luarnya? Bukankah antara subyek dan obyek yang dikenal itu terdapat perbedaan hakiki dalam tatanan realitas: pengenal adalah immaterial dan obyek yg dikenal adalah material? Apakah syarat yang memungkinkan subyek ataupun

obyek bisa mengenal dan dikenal? Bagaimana kita dapat tahu bahwa apa yang dikenal oleh subyek adalah benar?

C. Epistemologi dan beberapa istilah

Epistemologi terdiri atas dua kata berikut: episteme (*επιστημη*) yang berarti pengetahuan dan logos (*λογος*) yang berarti ilmu, diskursus, kajian. Jadi, epistemologi, secara harafiah adalah ilmu atau diskursus rasional tentang pengetahuan dan dalam konteks filsafat, epistemologi adalah filsafat pengetahuan.

Dewasa ini ada beberapa istilah yang digunakan untuk epistemologi filsafat, tetapi ada dua sebutan yang umum digunakan, yaitu *kritik* dan *gnoseologi*. Menurut sejarah, istilah kritik digunakan secara umum setelah Kant, terutama dengan tiga bukunya yang dimulai dengan kata kritik: *die Kritik der reinen Vernunft*, *die Kritik der praktischen Vernunft* dan *die Kritik der Urteilskraft*.

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *κριτικη* dari kata kerja transitif *κρινειν* yang berarti menimbang atau memutuskan. Kritik berarti analisa atas proses pengenalan manusia dalam rangka mencapai dan menemukan kebenaran atau kesesuaian antara apa yang ada dalam pikiran dan realitas di luar melalui keputusan yang diambil.

Istilah *gnoseologi* juga berasal dari bahasa Yunani *γνωση* (kata kerja transitif *γνωριζω*) dan mengandung arti pengetahuan. Secara filosofis, *gnoseologi* berarti penyelidikan filosofis yang bermaksud menentukan nilai kebenaran. *Gnoseologi* berusaha menggunakan akal budi guna mengetahui apakah pengetahuan

manusia tentang realitas yang mengelilinginya adalah sungguh benar atau keliru.

D. Sebab-Sebab Epistemologi

Kita telah melihat bahwa dalam kenyataan ada begitu banyak klaim kebenaran dan aktivitas pengenalan. Bisa diajukan beberapa pertanyaan: apakah pluralitas kebenaran terpisah atau saling terjalin, sehingga dapat dijelaskan dan disatukan? Bagaimana cara mempersatukannya? Apa syarat yang harus dipenuhi? Semua kebenaran saling terkait dan cara serta syarat untuk menjelaskan dan memadukannya adalah dengan menemukan sejumlah sebab (*causae*) atau prinsip.

Dalam lingkup pengetahuan/pengenalan/epistemologi, ada empat sebab yang merangkum kemajemukan kebenaran.

Pertama: *Causa Materialis* : *nalar*. Inilah subyek yang memberi peluang untuk pengetahuan yang benar. Kebenaran ditemukan dalam kemampuan keputusan intelektual. Intelek adalah instrumen tunggal dan *locus* kediaman semua kebenaran, apapun hakekatnya. Hanya intelek mampu mempertanyakan segala sesuatu, termasuk dirinya sendiri.

Kedua, *Causa Formalis* : *ada*. Ada adalah obyek seluruh pengetahuan manusia. Sesuatu yang dikenal baik indrawi maupun nalariah, dikenal sebagai ada (*ens*). Segala sesuatu dan aktivitas terarah/mengarah pada ada dan diukur oleh ada.

Ketiga, *Causa Efficiens* : Manusia, jiwa dan badan dalam kesatuan dan keutuhannya. Manusia berada dengan badan dan jiwa. Dia adalah subyek dari aksinya sendiri, sebagaimana dikatakan dalam adagium: *actiones sunt suppositorum*. Hanya manusia sanggup menggerakkan seluruh kekuatannya guna memadukan segala sesuatu yang berbeda demi meraih kesatuan dan kebenaran dalam kepenuhannya.

Keempat, *Causa Finalis* : kebenaran dan kesatuan dengan Allah sebagai Kesempurnaan dan Kebenaran sejati. Segala yang ada adalah realisasi dari ide ilahi dan memiliki kebenaran ontologis. Batasan terakhir kebenaran adalah Allah sebagai sang pemilik tunggal kebenaran, ukuran dan obyek tertinggi.

E. Metode

Sebagai cabang filsafat, metode yang digunakan epistemologi dalam melakukan aktivitas pengenalan adalah sama dengan cara kerja filsafat. Filsafat bukanlah ilmu empiris atau ilmu praktis, tapi teoretis-abstrak. Cara kerja yang digunakan filsafat terletak pada *daya refleksi-kritis-rasional*. Epistemologi berusaha mempelajari kebenaran dari realitas yang ditangkap pancaindra dengan menggunakan *metode reflektif* dan *kritis* semaksimal mungkin. Istilah refleksi bukan mengacu pada pengertian harian: spontan, refleks, melainkan sebagai *aktivitas* yang dikerjakan seturut kaidah dan struktur berpikir tertentu. Jadi refleksi mempunyai karakter rasional

F. Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat

Sejak jaman Yunani kuno sudah ada pembagian ilmu yang kurang lebih sistematis. Dalam pembagian itu, secara jelas disebutkan kedudukan dan tempat serta obyek epistemologi dalam keseluruhan sistim ilmu masa itu. Pembahasan ilmu yang lebih sistematis ditemukan terutama dalam Platon dan Aristoteles. Untuk itu pembagian ilmu diawali dari pemikiran keduanya.

Dalam Platon, pembagian ilmu disesuaikan dengan dua realitas atau dua dunia: dunia indrawi dan dunia idea. Berikut ini adalah pembagian dua jenis pengetahuan manusia oleh Platon.

LINGKUP ADA		LINGKUP PENGETAHUAN	
Dunia indrawi	Gambaran indrawi	Doxa /opini	eikasia/imaginasi
	Obyek indrawi		pistis/kepercayaan
Dunia nalariah	Obyek matematika	Episteme	dianoia (matematika)
	Ide/Ide yang baik		Noesis/penalaran

Dalam pembagian ini, Episteme diletakkan dalam tataran ilmu tentang dunia inteligibel/ spekulatif.

Sementara itu, dalam Aristoteles, pembagian ilmu didasarkan pada obyek studi dari ilmu yang bersangkutan dan derajat makna ada. Filsuf ini membedakan ilmu pengetahuan dalam tiga cabang berikut.

Pertama: ilmu pengetahuan **praktis**: ilmu yang mencari pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan moral: etika dan politik.

Kedua, ilmu pengetahuan **poetik/produktif**: ilmu yang mencari pengetahuan dalam arahan untuk menghasilkan barang-barang tertentu: logika, retorika, sastra.

Ketiga: ilmu pengetahuan **teoretis**: ilmu yang mencari pengetahuan untuk dirinya sendiri: metafisika, fisika (termasuk psikologi), matematika.

Berkaitan dengan ilmu teoretis/filsafat, Aristoteles membedakannya dalam tiga bidang berikut.

LOGIKA		FILSAFAT SPEKULATIV			FILSAFAT PRAKTIS	
MINOR	Kaidah Penalaran	MATEMATIK A	Kuantitas		ESTETIKA	Karya
		KOSMOLOGI	Kosmologi	Materi		
			Psikologi	Manusia		
MAYOR	Materi penalaran	METAFISIKA	Epistemologi	Kebebenaran	ETIKA	Sikap

Pembedaan spekulativ dan praktis bukan ditentukan oleh ciri khas ilmu filsafat, melainkan oleh tujuan ilmu bersangkutan. Dengan demikian Aristoteles memasukkan *epistemologi* ke dalam cabang atau bagian dari metafisika yang mempelajari ada sejauh memiliki keterpahaman.

Pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas mengikuti pembagian Aristoteles². Dalam perkembangan berikut, perhatian terhadap epistemologi sebagai cabang filsafat atau bagian dari metafisika tidak terungkap secara eksplisit.

G. Tingkat-Tingkat Abstraksi

Kita berangkat dari ada dan kemajemukan ada yang di sodorkan oleh pengalaman melalui panca indra. Penting dicatat gagasan tentang *ide-ide bawaan* sebagaimana diyakini oleh

² Lih. Jaques Maritain, *An Introduction to Philosophy*, Brescia: Morcelliana, 206-207, 1994)

Cartesius berada di luar pemahaman dan pembahasan ini. Posisi filosofis demikian di dasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan tentang realitas yang berada di luar secara independen diperoleh dari panca indra dan intelek.

Pembahasan ini mengandaikan bahwa pengalaman tentang ada lahir dari kontak manusia dengan alam sekitarnya. Fokusnya hanyalah untuk mengetahui jika obyek secara tepat diselidiki dalam semua aspeknya baik oleh ilmu alam maupun filsafat alam, sehingga menyatakan keadaan yang sebenarnya.

Distingsi atas aneka wacana berpikir terhadap pengalaman ada yang beragam diarahkan untuk melihat posisi dan obyek metafisika. Bila ilmu alam dan filsafat alam memberikan kemungkinan bagi sudut pandang yang terlalu umum dan luas bahkan untuk disiplin demikian, keumuman ini merupakan obyek formal metafisika. Tiga tingkatan abstraksi ada berkaitan dengan tiga bidang yang secara spesifik berbeda, yaitu fisika, matematika dan metafisika.

a. Fisika

Dalam realitas pengalaman indrawi, individu dapat mengabstraksikan pencerapan individual saja. Obyek yang diamati disempitkan pada *kualitas indrawi*, sesuatu yang membuat ada menjadi ada (*ens mobile*). Bidang studi fisika-kimia mempelajari kualitas indrawi ada sejauh dapat diobservasi (analisa *empiriologis*) dan diukur (analisa *empiriometris*). Dari sudut filsafat, bidang kajian yang mempelajari ada material-

indrawi (*ens sensibilis*) sejauh mempunyai keterpahaman (*inteligibilitas*) adalah filsafat alam.

b. Matematika

Derajat pengamatan yang lebih tinggi memikirkan ada yang dialami secara unik sebagai *kuantitas* (*ens quantum*) dan diabstraksikan dari semua kualitas indrawi. Disiplin ilmu yang menyelidiki kuantitas (*angka, bentuk, keluasan, gerak*) sejauh dapat ditelaah adalah matematika dan bidang studi yang mempelajari kuantitas sejauh terpahami-masuk akal (*intelligibile*) ialah filsafat alam.

Dalam kedua abstraksi ini, fokus utama adalah *materi* ada yang didekati dari sudut pandang yang berbeda. Fisika mempelajari materi indrawi yang bersifat umum (*materia sensibilis comunis*) dan abstraksi yang dilakukan hanya menyangkut *determinasi individuul* sejauh materi menjadi ini atau itu: batu, kayu, rumah, jembatan dll. Matematika menyelidiki materi nalariah (*materia intelligibilis comunis*). Secara hakiki, matematika memfokuskan diri pada angka, bentuk dan semua yang dapat diamati tanpa kualitas indrawi, misalkan segitiga, segi empat, panjang, lebar, tinggi, luas, bentuk dll. Jadi dari sudut obyek matematika tidak memasukkan materi dalam definisinya, tetapi dapat berada dalam materi.

c. Metafisika

Metafisika adalah derajat abstraksi yang tertinggi. Ada disodorkan oleh panca indra melalui pengalaman dengan determinasi partikularnya yang tertentu (*kuantitas*). Dari pengalaman, ada partikular diabstraksi dan diambil dalam keumuman dan kemurnian tertinggi. Pada tingkatan ini yang dipikirkan hanyalah ADA sebagai ADA tanpa determinasi yang membuatnya menjadi ada tertentu.

Dalam abstraksi metafisik ADA dipahami dalam sifat keterpahaman, yakni dalam seluruh universalitas ADA. ADA yang diabstraksikan dari tiap materi (*materia sensibilis communis* dan *materia intelligibilis communis*) adalah ADA *trans-fisik dan trans-indrawi*. ADA transfisik-metaindrawi dapat diakses oleh nalar murni belaka. Itulah arti pertama dan utama metafisika.

Pembagian Metafisika

Apakah arti metafisika? Metafisika dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari sesuatu yang ada *di seberang* hal yang fisik. Dalam artian ilmu tentang yang bukan material dan secara formal berbeda dari filsafat alam.

Istilah metafisika (*μεταταφυσικα*) merujuk pada karya Aristoteles, yang dalam kumpulan karya Andronikus dari Rodhes muncul setelah buku Fisika dan membahas *realitas transenden dari dunia yang kelihatan dan indrawi*. Istilah

metafisika dipakai lagi dan diadopsi menurut makna yang sama pada Abad Pertengahan untuk menggambarkan *ilmu trans-fisika*. Ilmu trans-fisika adalah ilmu yang muncul setelah filsafat alam (kosmologi dan psikologi).

Pokok bahasan dan perhatian metafisika adalah yang non-indrawi. Titik tolaknya ialah realitas indrawi yang telah dipelajari sebelumnya (dalam kosmologi dan psikologi)³. Jadi, pengertian umum metafisika berbeda dari fisika. Fisika adalah ilmu filsafat tentang dunia indrawi, sementara metafisika adalah ilmu tentang sesuatu yang non-indrawi.

Pembagian metafisika bersumber dari ADA yang dimengerti dari sudut inteligibilitas intrinsik ada, inteligibilitas ekstrinsik ada, inteligibilitas ada terkait dengan akal budi. Maka metafisika membentuk tiga bagian esensial: ontologi, teologi alamiah dan epistemologi.

- Ontologi

Metafisika secara hakiki mencermati ada sebagai *ada*, yakni sesuatu yang membentuk keterpahaman internalnya baik secara *statis* (*ada* sebagai yang *transenden*, *genus suprema*) maupun secara *dinamis* (*ada* sebagai *sebab*). Bagian pertama dari metafisika disebut *ontologi* (ilmu tentang ada) atau metafisika umum. Ada yang dibicarakan

³ S.Tomas, *In Boethii de Trinitate*, q. VI, a. 1: "Dicitur metaphysica, id est transphysica, quia post physicam dicenda occurrit nobis quibus ex sensibilibus competit in insensibilia devenire".

dalam metafisika adalah *ada real (ens realis)* yang dipahami dalam aspek umumnya dan bukanlah *ada konseptual (ens rationis)*

- Teologi Alamiah

Bertentangan dengan opini yang beredar, secara hakiki teologi alamiah atau *teodisea* merupakan bagian utuh dari metafisika. Alasan memasukkan teodisea dengan fakta bahwa ADA dapat dibedakan *a priori* dalam ada umum (*esse universalis comunis*) maupun secara positif ada trans-materi (*esse immaterialis*). Dari sudut perkembangan ide, permenungan manusia bergerak dari ontologi ke teodisea.

Thomas Aquinas, mengikuti Aristoteles, menegaskan bahwa kita tidak *melihat Tuhan dalam ada* (ontologisme), tetapi *membuktikanNya melalui ada*. Konsep *ada* tidak menuntun manusia ke dalam *teologi natural* secara langsung, tetapi melalui pencaharian atas *sebab* ada universal. Maka, Allah dalam filsafat dikenal hanya dengan alasan dari prinsip pertama ada.

Teologi alamiah adalah bagian dari metafisika dan bukan disiplin ilmu yang memiliki prinsip tersendiri dan independen, seperti teologi dogmatik yang berangkat dari rivelasi. Semua prinsip teologi alamiah merupakan seluruh prinsip metafisika, mengingat sarana dan sumber bahan

refleksi bertumpu pada kemampuan akal budi dan data indrawi semata.

- Kritik/Gnoseologi/Epistemologi

Apakah nalar manusia mampu mencapai ada? Apa dan mana *nilai ontologis nalar*? Kedua persoalan ini merupakan obyek epistemologi. Dalam rangka mengemban tugas untuk menjawab kedua pertanyaan itu, epistemologi berperan sebagai pengantar pada metafisika. Epistemologi berhakekat metafisika sejauh mempunyai ADA ekstramental atau trans-materil sebagai obyek. Hanya saja, ADA dipahami bukan sebagai ada atau realitas obyektiv (obyek formal ontologi), tetapi sejauh *dapat dipahami* atau *berkaitan dengan intelek*. Dalam struktur pemahaman ADA epistemologi harus dipelajari sesudah kosmologi dan psikologi, tetapi sebelum ontologi. Sebab bagaimana manusia bisa menyelidiki nilai ontologis pengetahuan tanpa mengetahui lebih dulu sesuatu yang nyata: pengetahuan indrawi dan pengetahuan intelektual?

Persoalan dasar adalah apakah obyek studi epistemologi tidak dibahas secara penuh dalam psikologi sejauh menyangkut proses pengetahuan? Jika epistemologi menetap dalam pangkuan metafisika yang memiliki obyek formal tersendiri, ia tergantung semata pada proses yang bertolak dari kesimpulan ke prinsip rasional dengan

keputusan guna menyelidiki semua yang dapat dikenal nalar.

Epistemologi mewakili satu aspek pengetahuan filosofis partikular. Ia adalah refleksi yang mengungkapkan kesadaran nalar akan jatidiri, kekuatan dan analisa terhadap metode dan proses ekspresinya. Pada poin ini epistemologi adalah kearifan dan ilmu sekaligus.

Dalam ranah metafisika, epistemologi menampilkan analisa metodis atas rasio sejauh berperan sebagai operator pengetahuan metafisik. Analisa ini berhubungan langsung dengan keadaan pengetahuan, yaitu dengan nalar yang memahami dirinya sejauh *in actu* (mampu) bekerja melampaui yang tampak dan fisik dan secara batiniah sadar akan segala proses mengenal, nilai dan keterbatasannya.

Beberapa Tema Pokok Epistemologi

Ada banyak tema dibahas dalam epistemologi. Dari sejumlah tema yang ada, terdapat beberapa yang menjadi pokok bahasan utama.

- Subjek Pengenal

Pengetahuan secara esensial adalah aktivitas vital subyek penahu untuk mengenal, mengambil dan memiliki obyek, mengasimilasikannya secara tertentu pada realitas sejati dan mengasimilasikan pengenal dengan obyek. Asimilasi ini adalah *kelahiran bersama*, yaitu kemunculan

realitas pada bentuk eksistensi lain sejauh sebagai realitas yang dipikirkan dan kelahiran subyek pada bentuk ada yang berbeda dari keadaan subyek *pra*-pengenalan.

Obyek dapat berada dalam dua cara yang berbeda: *pertama*, sebagai realitas hakiki dan apa adanya seperti tercerap lewat panca indra (*secundum esse naturae*) dan *kedua*, sebagai realitas intensional (*secundum esse intentionale*). Namun kedua cara berada itu menunjuk pada realitas yang sama, yaitu realitas ekstra-mental.

- Eksistensi Objek

Dalam seluruh proses pengenalan, eksistensi obyek adalah penyebab pengetahuan. Pengenalan adalah pengetahuan tentang sesuatu. Dalam eksistensi obyek, dibedakan antara realitas sebagai ada yang otonom atau terlepas secara absolut dari subyek pengenal dan obyek sebagai realitas yang dipikirkan subyek.

Realitas yang dikenal bukan hadir pada pikiran subyek sebagai benda (sebongkah batu, sebatang pohon, sebuah rumah masuk dalam pikiran). Realitas hadir sebagai obyek kesadaran (*existentia conscientialis*): ide tentang batu, pohon dan rumah. Dalam arti ini *ide* adalah *penunjuk*, sarana pengetahuan bagi realitas eksternal. Obyek yang berada dalam kesadaran berciri universal dan niscaya, sementara dalam realitas berciri singular dan partikular.

- Kebenaran (Veritas)

Dalam pandangan umum, persoalan kebenaran ditempatkan pada bidang abstraksi atau dunia konsep. Padahal, masalah kebenaran berada dalam ruang *keputusan*, yaitu saat subyek menerima atau menolak. Dalam artian ini, analisa atas kebenaran adalah analisa atas fakta yang konkret. Secara singkat dapat dibedakan beberapa jenis kebenaran baik pada tataran *ada nalariah* maupun *ada konkret*.

- a) *Kebenaran niscaya/nalar dan kebenaran faktual* yang dibedakan oleh muatan kebenaran. Kebenaran nalar menyatakan hubungan antarkonsep tanpa menyatakan apakah diwujudkan dalam realitas atau tidak. Contoh: manusia adalah binatang berakal budi. Proposisi kebenaran nalar bersifat *analitis a priori*. **Analitis** berarti ada kesatuan subyek – predikat (S - P); menyangkal subyek sama dengan menyangkal semua pernyataan. **A priori** berarti hubungan S - P **terlepas** dari pengalaman alias umum dan niscaya. Kebenaran faktual adalah kebenaran yang menyatakan eksistensi realitas. Misalkan: saya ada, pohon ada, kursi ada, hadirin ada. Eksistensi subyek itu bersifat *hic et nunc* dalam proposisi.
- b) *Kebenaran ontologis dan logis*. **Kebenaran ontologis** adalah kebenaran tentang realitas **ada**. **Kebenaran logis**

berkenaan dengan kebenaran tentang **pengetahuan**. Karakter umum kedua kebenaran ini mengacu pada relasi intelek dengan realitas. Perbedaan kedua jenis kebenaran ini terletak pada fakta bahwa **kebenaran ontologis** menyatakan hubungan obyek dengan intelek yang mengarah pada *penciptaan* obyek tersebut: seniman dan karyanya.

Dalam kebenaran ontologis obyek **diukur** oleh intelek. Kebenaran logis menyatakan hubungan intelek dengan obyek yang intelek *temukan*. Pada kebenaran logis, intelek **diukur** oleh obyek dalam kesimpulan yang dibuat: Botak adalah tanda kepintaran, semua gadis Solo adalah cantik, semua orang Batak pandai menyanyi.

- Kepastian (Certitudo)

Kepastian merupakan karakter aktivitas mengenal atau mencirikan sebuah keputusan (*certitudo firmitas adhaesionis virtutis cognoscitivae in suum cognoscibile est*) dan faktor psikis subyek (*certitudo essentialiter invenitur in vi cognoscitiva*).

Kepastian dibedakan dalam dua tatanan, yaitu a) tatanan spekulatif yang menyangkut eksistensi subyek pemikir yang sedang berpikir dan b) kepastian dalam tatanan praktis yang menyoroti posisi yang mesti diambil dalam hidup. Hidup manusia tidak pernah netral dan bebas dari

keputusan. Memutuskan sesuatu berarti memposisikan diri pada suatu keyakinan dan kepastian akan sesuatu.

- Kejelasan (*evidentia*)

Kejelasan merupakan karakter atau kualitas proposisi dan relasi obyektiv realitas dengan subyek pengenal. Kejelasan mengungkapkan karakter muatan obyektiv realitas dan perbuatan mencerap-mengindraikan yang dilakukan pengenal.

Evidensi bisa dibedakan dalam dua bagian, yaitu evidensi *intrinsik* dan evidensi *ekstrinsik*. Yang termasuk dalam evidensi intrinsik adalah evidensi *moral* dan evidensi *historis*. Sedangkan evidensi ekstrinsik berkaitan secara langsung dengan iman kepercayaan. Perbedaan evidensi intrinsik dan ekstrinsik terletak pada kejelasan kaitan antara S – P dalam proposisi.

- Kekeliruan

Kekeliruan merupakan bagian integral dari seluruh perilaku manusia. Sebab kekeliruan bisa bermacam ragam, namun kedudukannya tidaklah hakiki. Dalam artian, manusia tidak diarahkan secara kodrati kepada kekeliruan dan tidak mencintainya. Manusia terarah kepada dan mencintai kebenaran. Karena itu, kekeliruan bersifat aksidental. Saat sadar akan kekeliruan yang terjadi, maka pada titik itu manusia akan *membatalkan* keyakinannya dan

beralih pada status lain, walaupun belum menemukan kebenaran sejati.

Analisa yang dilakukan pada muatan berpikir menunjukkan bahwa epistemologi adalah bidang filsafat yang mesti diperhitungkan secara serius dalam keseluruhan proses studi filsafat. Karena itu, pendapat dari beberapa pemikir kontemporer seperti Richard Rorty bahwa epistemologi sudah usang dalam dunia pengetahuan kontemporer adalah pemikiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Sejauh kebenaran dan kekeliruan masih berlangsung dalam wilayah relasi manusia dan realitas, selama itu pula epistemologi harus tetap dipelajari.

SUMBER BAHAN

- Antiseri, Dario, & Reale, Giovanni, *Il Pensiero Occidentale Dalle Origini ad Oggi* (vol.I), Editrici La Scuola, Brescia 2000.
- Aquinas, Thomas, *Commenti a Boezio*, Rusconi, 1997.
- Jolivet, Regis, *Trattato di Filosofia, Metafisika* (vol.IV), Morcelliana, Brescia 1959.
- Hadi, Hardono P., *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta 1994.
- Isdaryanto, Y.B., *Epistemologi*, STFT Widya Sasana, Malang.
- Maritain, Jaques, *An Introduction to Philosophy*, Sheed and Ward, London 1979.
- Reale, Giovanni, *Storia Della Filosofia Antica* (vol.II), Università Cattolica, Milano 1997.
- Regis, L.M, *St. Thomas and Epistemology*, Marquette University Press, Milwaukee 1946.
- Rovighi, Sofia Vanni, *Gnoseologia*, Morcelliana, Brescia 1963.
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar*, Kanisius, Yogyakarta 2002.

BAB II

EPISTEMOLOGI ISLAM

Sebuah Perpektif Filosofis

Epistemologi, sebagaimana sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, sering juga disebut dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Secara etimologi, epistemologi merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani: *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan, *logos* biasa digunakan untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan ini, epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi kadang disebut logika atau ilmu tentang berpikir.

Epistemologi adalah cabang dari disiplin ilmu filsafat mengenai pengetahuan yang membahas hakikat, ruang lingkup dan batasan-batasannya. Studi ini merupakan sarana dalam memecahkan suatu pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Bagaimanakah sifat pengetahuan? Apakah yang merupakan pembatasan-pembatasan praktis dan teoritis ilmu pengetahuan? Dan seterusnya. Dalam hal ini, senada dengan pandangan Harun Nasution, menurutnya, epistemologi adalah ilmu yang membahas, apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu.

Menurut Harun Nasution, epistemology adalah ilmu yang membahas: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh

pengetahuan itu. Pengetahuan pada hakikatnya adalah keadaan mental (*mental state*). Jadi, mengetahui sesuatu adalah Menyusun pendapat tentang sesuatu atau Menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Pengetahuan selalu melibatkan relasi antara subjek dan objek. Ia selalu bersifat objektif-subjektif, subjektif-objektif.

Islam telah memberikan perhatian besar mengenai epistemologi, karena untuk memadukan antara pengetahuan dan ajaran wahyu, di satu pihak dengan pengetahuan dan ajaran manusiawi, intelektual-rasional di pihak lain seperti yang dilakukan oleh para filosof yang telah berusaha dan mengharmoniskan pengetahuan akal manusiawi-rasional dengan ajaran agama yang bersifat samawi- supranatural. Namun, perpaduan tersebut selalu saja dilihat oleh masyarakat dengan ketidakpercayaan dan kecurigaan.

Terlepas dari pro dan kontra dari pertumbuhan dan perkembangan logika Aristoteles di dunia Islam, dengan sikap yang optimistik, ia telah memberikan dampak yang besar dalam melahirkan dan mengembangkan beberapa aliran epistemologi dalam Islam. Pemikiran Aristoteles yang bercirikan pemikiran rasional telah melahirkan satu macam teologi kaum rasionalis dalam Islam, yang diwakili oleh kaum Mu'tazilah.³ Pada perkembangannya, epistemologi Islam mencakup tiga struktur, yaitu epistemologi *bayani*, epistemologi *irfani*, dan epistemologi

burhani. Tulisan ini akan memaparkan epistemologi Islam, yang meliputi sejarah dan perkembangannya dalam tinjauan filosofis.

Struktur Epistemologi Islam

1. Bayani

Bayani dari kata bahasa Arab *bayan* atau penjelasan. Menurut al-Jabiri (1936- 2010 M), *bayan* mempunyai arti *al fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) dan *al-dhuhur wa al idhhar* (jelas dan penjelasan). Epistemologi *Bayani* bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang menekankan otoritas teks (*nash*), artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada penafsiran. Secara terminologi, *bayan* mempunyai dua arti, yaitu sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana.

Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan oleh para fuqaha, mutakallimun dan ushuliyun. Bayani adalah pendekatan untuk memahami atau menganalisis teks untuk menemukan makna yang dikandung dalam lafadz. Dengan itu, epistemologi bayani menggunakan instrumen berupa ilmu- ilmu bahasa dan uslub-uslubnya serta asbabun nuzul, dan istinbath atau istidlal sebagai metodenya.

Menurut Khudori Soleh, sejarah epistemologi bayani ditandai dengan lahirnya kitab *Al-Asybah wa al-Nazhair fil Qur'an al-Karim* karya Muqatil ibn Sulaiman (719-763 M) dan *Ma'ani al-Qur'an* karya ibn Ziyad Al-Farra' (757- 823 M) yang

keduanya menjelaskan makna atas kata-kata dan ibarat-ibarat yang ada dalam al-Qur'an.

Pengertian tentang bayani tersebut kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam. Begitu juga dengan aturan-aturan metode di dalamnya. Pada masa Al-Syafi'i (767-820 M) yang dianggap sebagai peletak yurisprudensi Islam, bayani berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan *ushul* (pokok) dan yang berkembang hingga ke cabang (*furu'*). Sedangkan dari segi metodologi, Al-Syafi'i membagi bayan dalam lima bagian: *Pertama*, bayan yang tidak membutuhkan penjelasan lanjut, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang mengandung makna *qoth'i*. *Kedua*, bayan yang beberapa bagiannya masih global (*dhonni*) sehingga butuh penjelasan sunnah. *Ketiga*, bayan yang keseluruhannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah. *Keempat*, bayan sunnah, sebagai uraian sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, dan *Kelima*, bayan ijtihad yang dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.

Sementara menurut Al-Jahizh (781-868 M), bayan adalah syarat-syarat untuk memproduksi wacana dan bukan sekedar aturan aturan penafsiran wacana. Jahizh menetapkan syarat bagi bayani: *Pertama*, syarat kefasihan ucapan, *kedua*, seleksi huruf dan lafal-lafal sehingga penyampaiannya tepat guna. *Ketiga*, makna harus bisa diungkapkan dengan salah satu dari lima

bentuk penjelasan, yaitu lafal, isyarat, tulisan, keyakinan, dan nisbah, *keempat*, adanya kesesuaian antara kata dan makna, dan *kelima*, adanya kekuatan kalimat yang dapat diakui secara umum. Namun, apa yang ditetapkan Al-Jahizh pada masa berikutnya dianggap kurang tepat dan sistematis.

Menurut Ibn Wahhab Al-Khatib dan Al-Farabi (870-950), bayani bukan diarahkan untuk “mendidik ” pendengar melainkan sebuah metode untuk membangun konsep di atas dasar *ushul-furu'*, dengan menggunakan sistematika yang dipakai *ulama'fiqh* dan *kalam* (teologi). Ibn Wahhab menawarkan empat macam bayani: *pertama*, *bayan al-i'tibar* (untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan materi). *Kedua*, *bayan al-i'tiqad* (berkaitan dengan hati), *ketiga*, *bayan al-Ibarah* (berkaitan dengan teks dan bahasa), *keempat*, *bayan al-Kitab* (berkaitan dengan konsep-konsep tertulis).

Pada periode terakhir muncul Al-Syathibi (1336-1388M), dari berbagai argumen di atas menurutnya, bayani belum bisa memberikan pengetahuan yang pasti (*qath'i*) tapi baru derajat (*zhanni*) sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Karena itu, Syatibi menawarkan tiga teori untuk memperbaharui bayani. *Pertama*, *al-istintaj* (menarik kesimpulan berdasarkan dua premis yang mendahului), *kedua*, *al-istiqra'* (penelitian terhadap teks-teks yang setema kemudian diambil tema pokoknya) 'dan *ketiga*, *maqashid al-Syar'i* (tujuan-tujuan diturunkannya syari'at). Ketiga teori itu, telah

dikembangkan dari pemikiran Ibn Hazm (994-1064 M) dan Ibn Rusyd (1126- 1198 M).

2. Irfani

Epistemologi irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping bayani dan burhani. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi.⁸ Istilah *irfan* berasal dari kata dasar bahasa Arab *'arafa*, *ya'rifu irfan*, sinonem dari kata *ma'rifat*, yang berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu. Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah rohani yang dilakukan atas dasar cinta atau *iradah* atau kemauan yang kuat. Sedangkan ilmu menunjukkan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*aql*).

Dalam literatur Barat Irfani dikenal dengan istilah *gnosis*. Dalam pandangan al-Junaid (w.381 H), Irfan dianggap sebagai hal, sedangkan dalam Risalah al- Qusyairiyah, Irfan dianggap sebagai maqam. Sementara itu, al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* memandang Irfan dating sebelum mahabbah. Selanjutnya, ada pula yang mengatakan bahwa irfan dan mahabbah merupakan dua hal yang selalu disebut secara bersamaan. Keduanya menggambarkan kedekatan seorang sufi dengan Tuhan-Nya. Dengan kata lain, irfan dan mahabbah menggambarkan dua aspek dari hubungan dekat yang ada antara seorang sufi dengan Tuhan. Dengan demikian, kelihatannya

yang lebih dapat dipahami bahwa Irfan dating sesudah mahabbah sebagaimana dikemukakan al- Kalabazi. Hal ini disebabkan karena Irfan lebih mengacu kepada pengetahuan, sedangkan mahabbah menggambarkan kecintaan.

Menurut Mehdi Hairi Yazid, pengetahuan irfan disebut sebagai “pengetahuan yang dihadirkan” (*ilmu hudluri*), berbeda dengan pengetahuan rasional yang disebut sebagai “pengetahuan yang dicari” (*ilm muktasab*). Dalam perspekti Henri Bergson, pengetahuan irfan diistilahkan dengan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*) sebuah pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung, berbeda dengan “pengetahuan mengenai” (*knowledge about*), yaitu pengetahuan yang diperoleh lewat perantara, baik indra atau rasio.

Sementara Muthahhari (1920-1979 M), membagi irfan dengan dua aspek: teoritis dan praktis. Pada aspek teoritis, irfan mendiskusikan hakikat semesta, manusia, dan Tuhan sehingga irfan teoritis mempunyai kesamaan dengan filsafat yang juga mendiskusikan hakikat semesta. Meskipun demikian, irfan tetap tidak sama dengan filsafat dengan berbagai faktor, di antaranya adalah: *pertama*, filsafat medasarkan argumentasinya pada postulat-postulat atau aksioma-aksioma, sedangkan irfan mendasarkan pada visi dan intuisi. *Kedua*, dalam pandangan filsafat, eksistensi alam sama dengan eksistensi Tuhan. Sementara dalam pandangan irfan, eksistensi Tuhan meliputi segala sesuatu termasuk sifat-sifat-Nya.

Pada aspek praktis, irfan mendiskusikan hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Misalnya, orang yang ingin mengenal Tuhan, maka yang harus dilakukan adalah dengan menempuh perjalanan spiritual lewat tahapan-tahapan tertentu dan kondisi-kondisi tertentu. Karena bagi kaum irfan, mengenal Tuhan berarti mengenal keesaannya.

Selanjutnya, menurut Ibn Thufail Irfan itu dimulai dari panca indra. Dengan pengamatan dan pengalaman dapat diperoleh pengetahuan indrawi. Hal-hal yang bersifat metafisis dapat diketahui melalui intuisi. Irfan dapat diperoleh melalui latihan-latihan rohani dengan penuh kesungguhan. Semakin tinggi latihan, maka Irfan semakin jelas, dan berbagai hakikat akan tersingkap (*kasyfuruhani*). Hal ini merupakan *ekstase* yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sebab kata-kata hanya merupakan simbol-simbol yang terbatas pada pengamatan indrawi.

Secara umum, perkembangan irfani dibagi dalam lima periode. Periode pertama, yang disebut dengan “periode pembibitan”, yaitu pada abad pertama hijriyah. Pada periode ini dibuktikan dalam bentuk *zuhud*. Menurut Thabathaba’i (1892-1981 M), para tokoh irfan dikenal sebagai orang-orang suci, meskipun mereka tidak berbicara tentang irfan secara terbuka. Karakter ini berdasarkan ajaran al-Quran dan sunnah, yaitu menjauhi hal-hal duniawi demi mendapatkan pahala dan menjaga diri dari neraka.

Periode kedua, dikenal dengan “periode kelahiran” yang terjadi pada abad ke 2 hijriyah. Pada periode ini, beberapa tokoh mulai berbicara terbuka mengenai irfan. Karya-karya irfan juga mulai ditulis. Seperti karya Hasan Basri (642-728) *Ri ‘ayat Huquq Allah*. Kemudian *Mishbah al-Syari’ah* karya Fudhail ibn Iyadh (721-803). Pada perkembangan selanjutnya, pengertian *zuhud* mulai berubah tidak lagi dilakukan atas dasar takut dan mengharap pahala, tetapi dilakukan atas dasar cinta kepada Tuhan. Pengertian ini yang dikembangkan oleh Rabiah Adawiyah (717-801 M).

Periode ketiga, atau “periode pertumbuhan” terjadi pada abad ke 3-4 hijriyah. Pada abad 3 ini para tokoh irfan mulai banyak yang tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan perilaku, pada perkembangannya irfan menjadi ilmu moral dan keagamaan (*akhlak*), sehingga Pada pembahasan selanjutnya, para tokoh irfan mulai membahas tentang pengetahuan intuitif yang disertai dengan sarana dan metodenya.

Dengan demikian, pada periode ini, irfan telah mengkaji soal moralitas dan pengenalan intuitif langsung pada Tuhan, kefanaan dalam realitas mutlak, dan pencapaian kebahagiaan, disamping penggunaan simbol-simbol dalam pengungkapan hakikat realitas yang dicapai irfan, seperti yang dilakukan Dzun Al-Nun Al-Misri (796-861 M), kemudian dikembangkan oleh Junaid Al- Baghdadi (830-910 M), dan disampaikan di atas mimbar secara terbuka oleh Abu Bakar Al-Syibli (861-946 M).

Periode keempat, dikenal dengan “periode puncak”, terjadi pada abad ke- 5 Hijriyah. Pada periode ini banyak tokoh yang lahir dan menulis tentang irfan, antara lain, Said Abu Khair (967-1048 M) dengan kitabnya *Ruba’iyat*, Ali Ibn Utsman Al-Hujwiri (990-1077 M) *Kasyf al-Mahjub* dan Abdullah Al-Anshari (1006-1088 M) menulis *Manazil al-Sairin*, dan salah satu terpenting tentang Irfan pada puncaknya Al-Ghazali (1058-1111 M) menulis kitab *Ihya’ Ulumuddin*, yang menyelaraskan antara tasawuf dan fiqh (irfan dan bayani).

Periode kelima, atau “periode spesialisasi”, terjadi pada abad ke-6 Hijriyah. Berkat pengaruh Al-Ghazali yang besar, irfan menjadi semakin dikenal dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam. Sehingga banyak memberikan peluang kepada para tokoh sufi untuk mengembangkan tarekat-tarekan yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya, seperti yang dilakukan Abd Al-Qadir Al-Jailani (1077-1166 M), Ahmad Al-Rifa’i (1118-1181 M), Abu Hasan Al-Syadzili (1196-1258 M), Abu Abbas Al-Mursi (1219-1286 M), dan Ibn Athaillah Al-Iskandari (1250-1309 M).

Pada periode ini juga, ada beberapa tokoh yang mencoba mengkolaborasikan irfan dengan filsafat, seperti Suhrawardi (1153-1191 M) dengan karyanya *Hikmah al-Isyraq*. Umar Ibn Faridh (1181-1235 M), dan Ibn Arabi (1165-1240 M), bahkan pada periode ini, Suhrawardi dan Ibn Arabi telah memelopori penulisan pengalaman mistiknya yang dikenal dengan

“pengetahuan irfan”. Dengan demikian, pada periode ini, secara epistemologis irfan sudah menjadi dua aliran. *Pertama*, “irfan sunni” yang cenderung pada perilaku praktis (etika) dalam bentuk tarekat-tarekat. *Kedua*, “irfan teoritis” yang didominasi oleh pemikiran filsafat.

Periode keenam, atau “periode kemunduran” terjadi pada abad ke-8 Hijriyah. Pada abad ini, irfan dalam tradisi Sunni tidak mengalami perkembangan, bahkan justru mengalami kemunduran. Para tokohnya hanya cenderung memberikan komentar dan ikhtisar atas karya-karya terdahulu, dan lebih menekankan bentuk ritual dan formalisme, yang terkadang mendorong mereka menyimpang dari substansi ajarannya sendiri. Meskipun demikian, irfan teoritis yang umumnya ada di kalangan Syi’ah dan bersatu dengan pemikiran filsafat tetap berkembang pesat. Di tanah air, irfan teoritis dikembangkan oleh beberapa tokoh, antara lain, Hamzah Fansuri (w.1590 M) dan Syamsuddin Sumatrani (w.1639 M), yang dikenal dengan “martabat tujuh”.

3. Burhani

Epistemologi burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*qadhiyah*) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan prosisi yang satu

dengan prosisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik.

Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Jadi, epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama moderat.

Senada dengan pendapat di atas, Ibn Bajjah menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Dengan perantara akal, manusia dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk dalam mencapai kebahagiaan dan masalah Ilahiyat. Akal, menurut Ibn Bajjah terdiri dari dua jenis. *Pertama*, Akal Teoritis; yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang konkrit atau abstrak. *Kedua*, Akal Praktis; yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan.

Menurut Al-Jabiri (1936-2010 M), prinsip-prinsip logis yang digunakan dalam burhani pertama di bangun oleh Aristoteles (384-322 M) dengan metode analitik (*tahlili*), yaitu suatu sistem berpikir yang didasarkan atas dasar tertentu dengan

mengambil sepuluh kategori sebagai objek kajiannya, antara lain: kuantitas, kualitas, ruang, dan waktu. Sistem pemikiran Aristoteles ini kemudian pecah menjadi dua aliran, yaitu Iskandariyah dan Athenian. Madzhab Iskandariyah adalah aliran yang tetap konsisten dan berusaha menjadi filsafat Aristoteles secara murni. Sedangkan madzhab Athenian (Hellenisme) adalah aliran yang mencoba menggabungkan antara pemikiran Aristoteles dengan pemikiran lainnya, khususnya Plato (427-347 M) dan Plotinus (205-270 M) yang banyak mengajarkan filsafat neo-platonis.

Pada perkembangan selanjutnya, metode berpikir analitik Aristoteles masuk pada pemikiran Islam melalui program terjemahan buku-buku filsafat yang dilakukan pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), yaitu pada masa Khalifah Al-Makmun (811-833 M), yang menurut Al-Jabiri sebagai awal sejarah pertemuan pemikiran epistemologi burhani Yunani dengan epistemologi bayani Arab.

Sarjana Islam pertama yang mengenalkan dan menggunakan metode burhani adalah Al-Kindi (806-875 M) dalam kitabnya *al-Falsafat al-Ula*, yang dipersembahkan untuk khalifah Al-Mu'tasim (833-842 M). Al-Kindi, telah berjasa memperkenalkan dan mewariskan persoalan-persoalan filsafat yang terus berkembang samapi saat ini, seperti, penciptaan semesta, keabadian jiwa, dan pengetahuan Tuhan.

Metode rasional atau burhani kemudian semakin berkembang dan menjadi salah satu sistem pemikiran Arab Islam. Al-Razi (865-925 M), ia dikenal sebagai tokoh rasionalis murni yang menempatkannya sebagai dasar penalaran, bahkan satu-satunya pertimbangan kebenaran yang dapat diterima. Selanjutnya, posisi burhani dikuatkan oleh Al-Farabi (870-950 M). Filsuf yang mendapat gelar “Guru Kedua” *al-Muta'allim al-Tsani* setelah Aristoteles sebagai “Guru Pertama” *al-Muta'allim al-Awwal*, karena pengaruhnya yang besar dalam filsafat Islam setelah Aristoteles, maka burhani mendapatkan posisi sebagai metode paling baik dan unggul, sehingga ilmu filsafat yang memakai metode burhani dinilai lebih tinggi kedudukannya dibanding ilmu-ilmu agama, seperti ilmu kalam dan fiqh yang tidak mempergunakan metode burhani.

Pada perkembangan selanjutnya, prinsip metode burhani telah digunakan tidak hanya oleh kalangan filsuf, tetapi juga oleh para fuqaha seperti Al-Jahizh dan Al-Syatibi, juga kalangan sufi falsafi seperti Suhrawardi dan Ibn Arabi, bahkan juga digunakan oleh tokoh-tokoh yang menolak filsafat, seperti Al-Ghazali untuk memperkuat gagasan-gagasannya.

4. Epistemologi Islam dalam Timbangan

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, ruang lingkup dan

batasan-batasannya. Teori mengenai hakikat pengetahuan ini ada dua macam. Pertama, Realisme. Menurut kaum realis, pengetahuan adalah gambaran yang sebenarnya dari objek yang diketahui. Kedua, Idealisme. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah proses mental dari subjek yang mengetahui.

Masuknya logika Aristoteles ke Dunia Islam memacu perkembangan epistemologi, karena terdapat hubungan antara pengetahuan samawi (wahyu) dan pengetahuan manusiawi, pengetahuan supernatural dan pengetahuan rasional- natural, antariman dan akal. Dengan keanekaragaman pengetahuan ini muncul sebuah pertanyaan, pengetahuan manakah yang paling relevan dan berkualitas, melalui jalan iman atau ilmu, kepercayaan atau pembuktian?. Kalangan “beriman” di satu pihak menyatakan bahwa pengetahuan manusia yang dihasilkan oleh akal harus disempurnakan dengan pengetahuan adikodrati (wahyu); sedangkan kalangan intelektual berpendapat bahwa iman (wahyuhal-haladikodrati dan samawi) adalah omong kosong kalau tidak terbukti oleh akal. Oleh karena itu timbullah masalah wahyu dan akal.

Kata akal berasal dari kata arabal- '*aql* yang dalam bentuk kata benda tidak terdapat dalam al-Quran; al-Quran hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluh* dal 1 ayat, '*ta'qilun* 24 ayat, '*na'qil* 1 ayat dan '*ya'qilun* 22 ayat. Kata- kata itu dalam arti paham dan mengerti. Sedangkan wahyub erasal dari kata Arab '*alwahy* berartisuara, api dan kecepatan juga mengandung arti

bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Tetapi kata itu lebih dikenal dengan arti apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi.

Situasi ini dalam Islam telah memberikan perhatian besar dalam masalah epistemologi, karena berusaha untuk menjalin perpaduan sistematis antara pengetahuan dan ajaran wahyu disatu pihak dengan pengetahuan dan ajaran manusiawi intelektual-rasional di lain pihak. Di dalam Islam telah terjadi pertemuan dan sekaligus juga pergumulan antara akal dan wahyu.

Terjadinya sublimasi kalangan beriman di atas, kalangan intelektual Islam telah memberikan dampak yang melumpuhkan perkembangan akal dalam Islam. Sedangkan para filosof telah berusaha dan dapat mengharmoniskan pengetahuan akal manusiawi-rasional dengan ajaran agama yang bersifat samawi-supranatural. Namun, perpaduan tersebut selalu saja dilihat oleh kalangan beriman dengan sikap ketidakpercayaan dan kecurigaan.

Terlepas dari pro dan kontra dari pertumbuhan dan perkembangan logika Aristoteles di dunia Islam, dengan sikap yang optimistis, ia telah memberikan dampak yang besar dalam melahirkan dan mengembangkan beberapa aliran epistemology dalam Islam. Ia dapat dinilai positif, dalam artian bahwa dengan secara tidak langsung logika Aristoteles yang bercirikan pemikiran rasional telah melahirkan suatu macam teologi kalangan rasionalis dalam Islam, yang diwakili oleh kalangan Mu'tazilah. Di dalam sejarah Islam, kaum Mu'tazilah pernah

melahirkan khazanah intelektual yang sangat kental dengan keislaman, di samping itu, ditangan merekapulalah Islam pernah mencapai puncak keemasannya dalam melahirkan peradaban umat manusia, yang dimulai oleh al- Ma'mun dengan mendirikan sebuah wisma kearifan (*Bait al-Hikam*). Kelahiran kaum rasionalis Islam Mu'tazilah, yang banyak memakai dan menjunjung tinggi akal tidak dapat dilepaskan dari pengaruh besar dalam penggunaan penalaran logislogika Aristoteles.

Secara epistemologis, kebangkitan dunia Islam tidak dapat terlepas dari kesadaran dan kebangkitan umat Islam itu sendiri dalam mempergunakan pemikiran rasional semaksimal mungkin dengan teratur dan sistematis. Karena itu, menurut Muhammad Abduh, pemikiran rasional merupakan dasar utama dari ajaran Islam. Kata beliau, dengan berpikir rasional maka akan menuju jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dengan pemikiran rasionallah kita akan dapat melihat segala sesuatu secara kritis dan objektif.

5. Ikhtishar

Epistemologi merupakan cabang dari disiplin ilmu filsafat mengenai pengetahuan yang membahas hakikat, ruang lingkup dan batasan-batasannya. Studi ini sebagai sarana dalam memecahkan suatu pertanyaan-pertanyaan mendasar. Dalam pemikiran islam, epistemologi mencakup tiga struktur, yaitu

epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani.

Epistemologi *Bayani* bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang menekankan otoritas teks (*nash*), artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada penafsiran. Secara terminologi, *bayan* mempunyai dua arti, yaitu sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana. Epistemologi ini, dikembangkan dan digunakan oleh para fuqaha, mutakallimun dan ushuliyun.

Epistemologi irfani merupakan salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping bayani dan burhani. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi. Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (*kasyf*) lewat olah rohani yang dilakukan atas dasar cinta atau *iradah* atau kemauan yang kuat.

Sedangkan Epistemologi burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Epistemologi ini berpandangan bahwa akal sebagai sumber ilmu pengetahuan Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran

berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama mudarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan,Afraniyati. *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi Ilmu Kalam*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdul, Hakim Atang dan Beni Ahmad Saebani, filsafat Umum: dari metodologi sampai Teofilosofi, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Al-Jabiri, Bunyah Al-Aql Al-Arabi, beirut: al-markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993
- Kamal, Zainul. *Ibn Taimiyah Versus Para Fiosof: Polemik Logika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam; dari Klasik hingga kontemporer*, Jogjakarta: Arruzz Media, 2013
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: filosof dan filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafido Persada, 2012.

BAB III

Wahyu dan Kedudukannya dalam Epistemologi Islam

A. Pendahuluan

Wahyu ialah pengetahuan yang bersumber dari Allah, kemudian disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Melalui wahyu, diajarkan sejumlah pengetahuan yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia. Wahyu dapat dikatakan sebagai pengetahuan itu sendiri dan dapat juga disebut sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sejatinya bisa saling mengisi dan mendukung.

Manusia ialah makhluk berpikir, berpikir ialah bertanya, bertanya ialah mencari jawaban, kemudian mencari jawaban mengenai sesuatu berarti berupaya mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Mencari jawaban mengenai hidup misalnya adalah mencari kebenaran hidup itu sendiri. Dari proses tersebut maka lahirlah ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia, lebih-lebih penerapan ilmu dan teknologi semakin intens membuat manusia mampu mengerti beranekacam gejala dan mengatur kehidupan menjadi efektif dan efisien. Dengan demikian ilmu pengetahuan berdampak besar dalam kehidupan manusia.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah dalam pemikiran sekuler tidak diakui sebagai ilmu, bahkan kemudian dipertentangkan antara wahyu dengan akal, agama dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam Islam wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan harus sejalan dan tidak boleh dipertentangkan. Hal ini karena hakikat wahyu atau agama adalah pembimbing yang mengarahkan akal (Brahmana, 2008). Dalam perspektif ini, apakah wahyu kemudian lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, tentu tidak demikian memahaminya. Karena baik wahyu sebagai pengetahuan atau sebagai sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri, sesungguhnya merupakan pemberian Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas, maka fokus kajian ini hendak membahas tentang wahyu dan ilmu pengetahuan di tinjau dari fungsi, esensi, dan perbedaannya. Sehingga nantinya tidak saling menganggap paling penting, karena wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan khazanah dalam kehidupan manusia.

B. Wahyu: Pengertian dan Fungsinya

1. Pengertian Wahyu

Kata wahyu berasal dari kata الوحي, adalah kata asli Arab bukan dari bahasa asing lainnya. Secara umum pengertian kata “*wahy*” ini berkisar: “*al-ishārah al-sarī’ah*” (isyarat yang cepat), “*al-kitābah*” (tulisan), “*al-maktūb*”

(tertulis), “*al-risālah*” (pesan), “*al-ilhām*” (ilham), “*al-i’lām al-khafī*” (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain) “*al-kalām al-khafī al-sarī*” (pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat) Thoha, 2010).

Kata “*wahy*” dapat dikonklusikan secara bahasa sebagaimana kesimpulan Rashid Rida dalam *al-wahy al-Muḥammadī*, dikutip Anis Malik Thoha adalah pemberitahuan yang tertutup tanpa sepengetahuan pihak lain, dan cepat sifatnya khas pada yang dituju”. Berdasarkan defenisi tersebut para ulama kemudian mendefenisikan “*wahy*” secara terminologis teknis sebagai pemberitahuan Allah pada seorang nabi mengenai berbagai berita gaib, syari’at Islam dan hukum tertentu (Thoha, 2010). Defenisi yang hampir sama dikemukakan Thalhas (2018), bahwa wahyu secara istilah agama merupakan pemberitahuan Allah SWT kepada nabi-Nya mengenai hukum-hukum Allah, berbagai berita dan cerita dengan cara samar tetapi meyakinkan kepada Nabi dan Rasul bersangkutan bahwa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.

2. Fungsi Wahyu

Secara langsung, fungsi wahyu memberikan informasi kepada manusia, dalam arti wahyu memberi tahukan manusia tentang cara berterima kasih kepada Sang Pencipta, menyempurnakan akal sehingga mengetahui yang baik dan buruk, selain juga menjelaskan perincian pahala dan hukuman yang diterima oleh manusia di akhirat. Secara tak langsung, wahyu merupakan senjata pemberian Allah pada Nabi agar mampu melindungi dirinya dan para pengikutnya saat menghadapi intimidasi oleh pihak yang tidak senang dengan keberadaanya, di samping sebagai bukti tentang kenabian.

Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Nasution (1987) bahwa fungsi pokok wahyu antara lain: pertama, timbul dari keyakinan pada diri manusia terdapat jiwa yang akan terus hidup dan bersifat kekal meskipun jasadnya sudah mati. Keyakinan ini bukan hasil pemikiran yang sesat akal dan bukanlah suatu khayalan, sebab manusia dalam keseluruhan baik monoteis, berhalais, penganut agama dan filosof, sepakat menyatakan bahwa jiwa senantiasa akan hidup sesudah ia meninggalkan jasad. Akal

manusia, sesungguhnya bisa mengetahui keberadaan alam gaib, tetapi ia sangat gelap untuk akal bisa menyelidikinya. Dalam hal ini wahyu hadir untuk menjelaskan tentang alam gaib yang rahasia, melalui nabi-nabi yang diutus Allah kepada umat manusia. Dengan demikian, dari fungsi pokok pertama ini dapat diketahui bahwa akal manusia memiliki keterbatasan, karenanya tidak layak bersikap angkuh atau merasa paling benar. Oleh karena itu, wahyu berfungsi untuk mengatasi keterbatasan akal manusia.

Fungsi pokok kedua berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok. Meskipun dalam proses kehidupan sosialnya manusia tidak bisa lepas dari konflik antara berbagai kepentingan karena masing-masing ingin memenuhi kebutuhannya. Untuk mengatur masyarakat manusia dengan baik maka nabi-nabi dikirim Tuhan ke permukaan bumi. Jadi manusia sangat memerlukan kehadiran para nabi dengan wahyu yang dibawanya untuk mengatur kehidupan mereka di dunia dan dapat mengetahui bagaimana keadaan hidup manusia di akhirat nanti (Nasution, 1987).

Dengan demikian, fungsi wahyu menolong akal dalam mengetahui kehidupan akhirat dan hidup di sana yang memang bersifat gaib sehingga akal tidak bisa menjangkaunya. Wahyu juga membantu akal mengatur masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip umum yang dibawanya, mendidik manusia untuk hidup damai dengan sesama dan membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup bermasyarakat. Wahyu juga membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji, dan sebagainya. Dalam hal ini, wahyu berfungsi menguatkan pendapat akal dengan sifat sakral dan absolutnya. Sifat sakral dan absolut itulah yang dapat membuat manusia tunduk kepada sesuatu (Nasution, 1987).

C. Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Fungsi dan Sumbernya

Ilmu pengetahuan mengandung dua kata yaitu pertama ilmu, kedua pengetahuan. Dua kata tersebut sering disandingkan begitu saja, seolah-olah satu makna sehingga tidak memiliki pengertian lain. Inilah aspek penting pembahasan tentang pengertian dalam arti menjelaskan nama, apakah “ilmu pengetahuan” atau “ilmu”. Oleh karena itu pembahasan mengenai dua kata

tersebut akan diawali dengan menjelaskan pengertian kemudian fungsi dan sumbernya.

1. Pengertian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan mengenai suatu bidang disusun dengan sistematis berdasarkan metode-metode tertentu yang bisa dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu, seperti agama, alam, bahasa, dan sebagainya (Tim Penyusun, 2008). Dalam

Ensiklopedi Islam, ilmu pengetahuan berasal dari bahasa Arab *'ilm* masdar kata *'alima* berarti pengetahuan (Supadie, *et.al*, 2012). Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sehingga memperoleh kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang telah diklarifikasi, diorganisasi, disistemisasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif, sudah teruji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah (Purwanto, 2011).

Ilmu yaitu istilah yang biasanya diartikan sebagai kesatuan dari pengetahuan terhadap beberapa aturan bidang kajian yang diteliti secara ilmiah, dan terhadap beberapa penerapan praktis dari fakta yang diperoleh

melalui penelitian. Ilmu mempunyai dua unsur penting, yaitu penelitian secara ilmiah, dan penerapan praktis dari fakta yang diperoleh melalui penelitian. Ada juga yang mendefinisikan ilmu dengan lebih sederhana, yaitu: suatu cabang kajian yang dipermasalahkan baik dengan suatu gabungan pembuktian maupun dengan pengamatan fakta secara sistematis guna menemukan keyakinan baru dalam bidang yang dikuasai. (Samad, 2012)

Manusia mempunyai sifat selalu ingin tahu tentang segala sesuatu. Sesuatu yang diketahui tersebut dinamakan pengetahuan. Istilah “pengetahuan” tidak sama dengan “ilmu pengetahuan”. Pengetahuan seorang manusia dapat berasal dari pengalamannya atau dapat juga berasal dari orang lain. Beberapa pemikir filsafat menyimpulkan adanya empat gejala tahu, yaitu: manusia ingin tahu, manusia ingin tahu yang benar, obyek tahu ialah yang ada dan yang mungkin ada, dan manusia tahu bahwa ia tahu. Jadi pengetahuan adalah hasil dari tahu (Soetrisno, 2007).

Sedangkan ilmu adalah sebagian dari pengetahuan yang memiliki dan harus memenuhi persyaratan tertentu sehingga bisa dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan, antara lain: sistematis, general, bersifat rasional, objektif, memiliki metode, dan bisa dipertanggungjawabkan (Maufur, 2008). Senada dengan

Supadie *et.al* (2012) menyimpulkan bahwa ilmu adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, dan syarat tertentu, yaitu: sistematis, rasional, empiris, umum, dan komulatif. Dengan kata lain ilmu merupakan pengetahuan sistematis dan taat asas tentang suatu objek berupa gejala alam, sosial dan budaya yang dapat diamati (*observable*) dan diukur (*measurable*). Jadi, ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia, tetapi pengetahuan belum semestinya disebut ilmu. Ilmu pengetahuan paling tidak memiliki dua objek yakni material, sesuatu yang dikaji (seperti manusia, alam, dan lain-lain) dan objek formal yaitu sudut pandang dari objek material (Susanto, 2011).

Sehubungan dengan ini terdapat dua macam pengetahuan, antara lain: pertama, pengetahuan biasa yang didapatkan dari totalitas upaya manusia seperti perasaan, pemikiran, pengalaman, pancaindera, dan intuisi guna mengetahui sesuatu dengan tidak memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Pengetahuan ini dinamakan *knowledge*. Kedua, pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan upaya manusia dalam mengetahui sesuatu, namun harus memperhatikan objek yang dikaji, penggunaan metode dan kegunaan objek tersebut. Pengetahuan ilmiah inilah yang disebut ilmu atau *Science* (Supadie, *et.al*, 2012). Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan,

yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan (Suriasumantri, 2003).

Dalam Webster's New Collegiate Dictionary seperti dikutip Suhartono (2008), tertulis dua istilah: *knowledge* dan *science*. *Knowledge* diartikan (1) *the fact or condition of knowing something with familiarity gained through experience or association*, (2) *the fact or condition of being aware of something*, (3) *the fact or condition of having information or being learned*, (4) *the sum of what is know: the body of truth, information, and principles acquired by mankind*. Sedangkan *science* berarti (1) *possession of knowledge as distinguished from ignorance or misunderstanding, knowledge attain through study or practice*, (2) *a department of systematized knowledge as an object of study (the science of theology)*, (3) *knowledge covering general truths or the operation of general laws esp. as obtained and tested through scientific method; such knowledge concerned with teh phisical world and its phenomena (natural science)*; (4) *a system or method based or purporting to be based on scientific principles*.

Uraian Webster di atas menjelaskan bahwa “pengetahuan” itu diperoleh secara biasa atau sehari-hari (*regularly*) melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan “ilmu” terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih

praktis, sistematis, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat fisis (natural). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan lebih bersifat umum dan cakupannya lebih luas. Sedangkan ilmu lebih bersifat khusus dan cakupannya lebih sempit dalam arti metodis, sistematis, dan ilmiah (Suhartono, 2008).

Sehubungan dengan pemberian nama, apakah “ilmu” atau “ilmu pengetahuan”, Suhartono (2008) berpendapat, apabila ilmu dipilih menjadi nama, khawatir dapat terjebak pada sekitar pengetahuan fisis, yang praktis dan pragmatis serta positivitis. Padahal realitas yang seharusnya diketahui bukan hanya itu, namun juga meliputi pengetahuan non-fisis, kualitatif, dan spekulatif. Antara ilmu dan pengetahuan pada intinya sama pentingnya bagi kehidupan manusia. Ilmu membentuk daya intelegensia yang melahirkan skill yang bisa mengelola masalah-malalah atau kebutuhan sehari-hari (tujuan langsung). Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas keilmuan yang kemudian melahirkan tingkah laku dan perbuatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang tercakup dalam tujuan akhir kehidupan manusia (tujuan tak langsung). Oleh karena itu, secara filosofis dapat diterima jika nama “ilmu” dan “pengetahuan” kemudian disandingkan

menjadi satu kajian, sehingga dapat dipahami secara integral.

2. Fungsi

Kerlinger dalam Sinta (2014) melihat fungsi ilmu pengetahuan berdasarkan dua pandangan yaitu pandangan bersifat statis dan dinamis. Ilmu pengetahuan dari pandangan statis yaitu kegiatan yang memberikan sumbangsih terhadap sistimatisasi warta tentang dunia, ilmuan bertugas mendapatkan berbagai fakta baru kemudian menambahkannya dalam himpunan warta yang ada. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan diduga sebagai kumpulan fakta dan merupakan satu metode untuk menerangkan berbagai gejala yang diamati, berarti penekanan pada sudut pandang ini terdapat dalam kondisi pengetahuan yang ada saat ini serta usaha penambahannya baik hukum, prinsip ataupun berbagai teori. Dengan demikian fungsi dari ilmu sifatnya lebih praktis yaitu sebagai disiplin atau aktivitas untuk menyempurnakan sesuatu, menciptakan kemajuan, menganalisis fakta serta mengembangkan ilmu pengetahuan guna memperbaiki sesuatu (bidang-bidang kehidupan).

Lebih lanjut dijelaskan Kerlinger bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan dinamis atau pandangan heuristik (menemukan), ilmu pengetahuan dilihat lebih dari sekedar aktivitas, penekanannya terutama pada teori

dan skema konseptual yang saling berkaitan yang sangat penting bagi penelitian. Dalam pandangan ini fungsi ilmu adalah untuk membentuk hukum-hukum umum yang melingkupi perilaku dari kejadian-kejadian empiris atau objek empiris yang menjadi perhatiannya sehingga memberikan kemampuan mensintesis berbagai peristiwa yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksi kejadian-kejadian masa yang datang (Sinta, 2014).

Memperhatikan uraian di atas nampaknya ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur dan memprediksi berbagai peristiwa baik alam maupun sosial dalam kehidupan manusia. Setiap persoalan manusia selalu diusahakan pemecahannya agar dapat dimengerti, dan setelah proses itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaturnya serta bisa memprediksi (sampai batas tertentu) berbagai kemungkinan yang bakal terjadi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan kemampuan memprediksi tersebut maka perkiraan mengenai masa depan mampu didesain secara baik walaupun hal itu probabilistik sifatnya, mengingat dalam realitasnya selalu terjadi berbagai hal sifatnya *unpredictable* (tidak terprediksi).

3. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dua sumber ilmu pengetahuan yaitu akal dan wahyu. Atas dasar tersebut ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam terbagi dua jenis yaitu (Purwanto, 2011):

- a. Bersifat abadi (*perennial knowledge*) yang tingkat kebenarannya mutlak karena bersumber dari wahyu Allah.
- b. Bersifat perolehan (interpretasi) yang tingkat kebenarannya bersifat nisbi/relatif, karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Menurut Samad (2012) dikalangan ilmuwan muslim muncul perbedaan pendapat mengenai sumber ilmu pengetahuan. Perbedaan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh realitas pengetahuan yang diperoleh manusia. Setidaknya setiap saat orang memperoleh empat macam pengetahuan yang saling berkaitan. Pertama, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi (*observerable*) dan pengukuran tertentu (*measureable*) yang menggunakan instrumen indrawi, lazimnya disebut ilmu-ilmu alam (*natural science*). Kedua, ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara instrumen emosi, ilmu pengetahuan tersebut akan mewujudkan dalam seni dan budaya (ilmu humaniora). Ketiga, ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan

penggunaan rasio untuk memahami fenomena yang ada, kemudian memunculkan ilmu sosial (*social science*). Keempat, ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman keruhanian, biasa dialami Nabi dan Rasul, disebut sebagai ilmu agama bersifat normatif, dogmatis dan transenden.

Oleh karena itu, Samad (2012) yang mengutip pendapat Mulyadhi Kartanegara menyebutkan bahwa beberapa ilmuwan Muslim memilah sumber ilmu pengetahuan itu dalam tiga bagian. Pertama, benda-benda yang dapat diindrai (*mahsusat/sensible*), kedua, entitas-entitas yang hanya bisa dipahami oleh akal (*ma'qulat/intelligibles*), dan ketiga, wahyu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan yang paling tinggi dan otoritatif adalah wahyu. Otoritas wahyu itu terletak pada sumber wahyu itu sendiri, yaitu Allah SWT. yang sering disebut kebenaran (*the truth/al-haqq*). Kebenarannya adalah mutlak, dan karena itu wahyu dalam hal ini al-Qur'an selalu dijadikan parameter, dengan mana semua informasi dari sumber yang lain (*mahsusat* dan *ma'qulat*) dicek dan dicocokkan. Dengan demikian, pembagian inipun menghasilkan dua jenis ilmu pengetahuan, yaitu yang bersifat mutlak (wahyu) dan nisbi/relatif (akal manusia).

D. Wahyu dan Ilmu Pengetahuan: Esensi, dan Perbedaannya

1. Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab semua permasalahan yang dipertanyakan oleh manusia, karena ilmu itu sendiri khusus oleh subjek (penyelidikan), objek (objek material dan formal, dan metodologinya). Tidak semua persoalan yang belum atau tidak terselesaikan oleh ilmu, lalu dengan sendirinya mampu dijawab dengan filsafat, sebab jawaban dari filsafat bersifat spekulatif dan alternatif, sedangkan jawaban yang diberikan wahyu mengenai berbagai masalah asas yang sama sekali tak terjawab ilmu pengetahuan dan yang dipertanyakan namun tidak terjawab secara bulat oleh filsafat (Muhaimin, *et.al*, 2012).

Secara filosofis, ilmu pengetahuan lebih bersifat kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat “keilmuan” lebih mencerminkan hakekat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga dinamis tidak statis. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada objek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah sah untuk disebut ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2003). Oleh karena itu, unsur esensial ilmu mencakup: sistem,

berfungsi dalam membatasi objek studi sehingga memiliki kedudukan yang jelas ditengah objek lainnya (ontologi). unsur metode yaitu cara kerja guna memahami objek yang dijadikan sasaran ilmu (epistemologi). Fakta, merupakan pernyataan deskriptif tentang gejala di lapangan. Selanjutnya unsur teori, yakni seperangkat proposisi berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis (Supadie, *et.al*, 2012).

Sebuah fakta tidak terbantahkan bahwa ilmu tidak bebas nilai tetapi syarat nilai. Ilmu yang di dalam peradaban Barat diklaim sebagai bebas nilai, sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai. Tetapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan agama, kepercayaan, nilai, kultur, yang menguasai masyarakat. Sehingga ilmu yang dihasilkan oleh manusia merupakan produk dari suatu agama maupun budaya (Supadie, *et.al*, 2012).

2. Perbedaan Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Wahyu dan ilmu pengetahuan sebenarnya saling berkaitan, saling membutuhkan dan saling mengisi. Ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi manusia, maka manusia akan mencarinya dalam wahyu (baca: agama). Albert

Einstein (1879-1917) teoretikus terbesar dalam bidang ilmu alam, mengatakan bahwa “ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh” (Suriasumantri, 2003).

Titik perbedaan wahyu atau agama dengan ilmu pengetahuan yaitu bahwa wahyu bersumber dari Allah yang kebenarannya bersifat mutlak; sedangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ra’yu (akal, budi, rasio) manusia yang kebenarannya nisbi. Manusia mencari kemudian menemukan kebenaran melalui akal dan dalam wahyu melalui jalan mencari jawaban mengenai berbagai permasalahan asasi dari kitab suci, kodifikasi firman Allah untuk manusia di bumi, ilmu pengetahuan menghampiri kebenaran dengan menuangkan akal budi secara radikal, integral, dan universal, tidak terikat oleh ikatan tertentu. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan riset, empiris (pengalaman) dan eksperimen (Muhaimin, *et.al*, 2012).

Perbedaan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dapat juga dilihat dari beberapa segi. Pertama, proses pencapaian kebenaran. Manusia menemukan kebenaran wahyu dengan melihat teks-teks kitab suci dan sunnah Rasul SAW. Sedangkan kebenaran ilmu ditemukan melalui langkah-langkah metodologi ilmiah, khususnya dengan cara eksperimen. Dalam

proses penemuannya, manusia melibatkan akal-pikiran yang mendalam dan menyeluruh. Kedua, sifat kebenaran yang dicapai. Kebenaran wahyu bersifat mutlak/absolut, karena berasal dari Allah SWT. Sedangkan

kebenaran ilmu bersifat nisbi (relatif), masalah yang sama dipikirkan oleh orang yang berbeda dengan perspektif yang berbeda-beda, akan menghasilkan kebenaran yang berbeda. Ketiga, dari segi proses, wahyu dimulai dengan sikap percaya, sementara ilmu pengetahuan dimulai dengan sikap tidak percaya (Supadie, *et.al*, 2012).

E. Penutup

Pembicaraan mengenai wahyu dan ilmu pengetahuan seperti telah diuraikan di atas mengantarkan pada simpulan bahwa keduanya adalah amat penting bagi manusia dalam mengatur kehidupannya. Tidak ada lebih unggul atau menjadi yang terpenting, karena sesungguhnya antara wahyu dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama bersumber dari Allah. Hanya saja wahyu dapat bertindak sebagai pengetahuan itu sendiri dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Wahyu adalah firman Allah kepada orang yang menjadi pilihannya untuk disampaikan kepada umat manusia berisi informasi (pengetahuan), syariat, dan aturan hukum sebagai

pegangan dan panduan agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.

Ilmu pengetahuan dengan berbagai pengertian dan fungsinya, hingga batas-batas tertentu sangat banyak menolong manusia mencapai tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik. Meskipun ilmu tak pernah menggapai kebenaran bersifat mutlak, tetapi dengan keterbatasannya ia membantu berbagai kepentingan di dunia, sesuai bidang masing-masing. Ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi yang memungkinkan manusia mampu bergerak dan bertindak cermat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, Pertampilan S. (2008). Sastra sebagai sebuah Disiplin Ilmu. *Logat* 4 (2), 116-121.
- Maufur. (2008). Filsafat Ilmu. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Muhaimin, et.al. (2012). Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan, Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. (1987). Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Jakarta: UI-Press.
- Purwanto, Yedi. (2011). Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Sosioteknologi* 10 (22), 1043-1060.
- Samad, Duski. (2012). Membingkai Kembali Ilmu: Kajian Kritis Tentang Dikhotomi Ilmu. *Jurnal I-Ta'lim* 1 (1), 1-8.

- Sinta, Tutika Dewi, “Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan” dalam <http://tutikadewisinta.wordpress.com/fungsi-ilmu-pengetahuan/fungsi-dan-tujuan-ilmu-pengetahuan/>, diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Soetrisno, Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supadie, Didiek Ahmad *et.al.* (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu, Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thalhas, T.H. (2018). *Fokus Mkana dan Isi Al Quran*. Jakarta Selatan: Galura Pase Press.
- Thoha, Anis Malik. (2010). *Konsep Wahyu dan Nabi dalam Islam. Makalah Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform*. Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru.

BAB IV

INTEGRASI KEILMUAN

Sebuah Perspektif

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu menstransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler, oleh karenanya, ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah

menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Kalau dikaji secara mendalam akan kita temukan bahwa pada hakekatnya tidak satupun ilmu pengetahuan yang tidak bersumber dari ayat-ayat Allah Swt. Ilmu-ilmu umum (sains) yang ditemukan melalui kajian atau penelitian-penelitian empiris yang dipahami sebagian orang tidak mempunyai kaitan dengan agama ternyata juga bersumber dari ayat-ayat Allah swt. Yaitu dari ayat-ayat kauniyah. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali dimanfaatkan terlepas dari nilai-nilai agama. Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan *interdisciplinary* dan *interkoneksi* antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya. Dari uraian di atas, permasalahan yang perlu dijawab

adalah apakah ilmu-ilmu umum dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu agama dan bagaimana cara mengintegrasikannya?

A. Konsep Integrasi keilmuan dalam Islam

Sebelum sampai kepada pembahasan penyatuan /integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, maka akan dibahas terlebih dahulu tentang: al Qur'an dan ilmu pengetahuan, rekonstruksi sains Islam, suatu integrasi ilmu pengetahuan Islam dan umum.

1. al Qur'an dan ilmu pengetahuan

Al Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk menjadi petunjuk dan menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Baqarah: 185. al Qur'an juga menuntun manusia untuk menjalani segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an menempatkan ilmu dan ilmuan dalam kedudukan yang tinggi sejajar dengan orang-orang yang beriman (QS: al-Mujadilah: 11). Banyak nash al Qur'an yang menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu yang pertama kali turun, adalah ayat yang berkenaan dengan ilmu, yaitu perintah untuk membaca seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq: 1-5. Terjemahnya sebagai berikut;

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang

mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia diketahuinya.’

Di samping itu, al Qur’an menghargai panca indra dan menetapkan bahwasanya indra tersebut adalah menjadi pintu ilmu pengetahuan. (QS. al-Nahl: 78) Syaikh Mahmud Abdul Wahab Fayid mengatakan bahwa ayat ini mendahulukan pendengaran dan penglihatan dari pada hati disebabkan karena keduanya itu sebagai sumber petunjuk berbagai macam pemikiran dan merupakan kunci pembuka pengetahuan yang rasional.

Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab mengatakan, bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari *al-Qur’an al-Karim*. Namun Imam al-Syathibi (w. 1388 M), tidak sependapat dengan al-Ghazali. M. Quraish Shihab mengatakan, membahas hubungan al Qur’an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al Qur’an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri. Tidak perlu melihat apakah di dalam al Qur’an terdapat ilmu matematika, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu komputer dll, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau

sebaliknya, serta adakah satu ayat al Qur'an yang bertentangan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Qur'an, paradigma Islam. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada paradigma al Qur'an jelas akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Kegiatan itu mungkin menjadi pendorong munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Jelas bahwa premis-premis normatif al Qur'an dapat dirumuskan menjadi teori-teori empiris dan rasional. Struktur transendental Al-quran adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis umat manusia sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam.

2. Merekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Islam

Dalam perkembangan keilmuan Islam, terdapat pengelompokan disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini secara implisit menunjukkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Kondisi seperti ini terjadi mulai abad pertengahan sejarah Islam hingga sekarang. Dalam konteks Indonesia,

dikotomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan DEPAG sedangkan lembaga pendidikan umum berada di bawah DEPDIKNAS.

Pandangan dikotomis terhadap ilmu pengetahuan Islam seperti itu, tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada permulaan sejarah umat Islam. Ternyata pandangan dikotomis yang menempatkan Islam sebagai suatu disiplin yang selama ini terasing dari disiplin ilmu lain telah menyebabkan ketertinggalan para ilmuan Islam baik dalam mengembangkan wawasan keilmuan maupun untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan *multidimensional approach* (pendekatan dari berbagai sudut pandang). Oleh karena itu, wajarlah jika dikotomi ilmu pengetahuan mendapatkan gugatan dari masyarakat, termasuk gugatan dari para ilmuan muslim melalui wacana Islamisasi ilmu pengetahuan.

Muhammad Abid al-Jabiry dalam Amin Abdullah mengatakan; adalah merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences (al-ulum al-kauniyyah)* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal

menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti al-Biruni (w. 1041) seorang ensiklopedis muslim, Ibn Sina seorang filosof dan ahli kedokteran, Ibn Haitsam (w.1039) seorang fisikawan, dan lain-lain. Sayang perguruan tinggi Islam, yang ada sekarang kurang mengenalnya atau mungkin sama sekali tidak mengenalnya lagi, lebih-lebih perkembangan metodologi ilmu-ilmu kealaman yang berkembang sekarang ini, yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman yang ada sekarang.

Selain ilmuan-ilmuan muslim yang dikemukakan di atas masih banyak ilmuan lain yang terkenal diantaranya, Abu Abbas al-Fadhl Hatim an-Nizari (w-922) seorang ahli astronomi, Umar Ibn Ibrahim al-Khayyami (w.1123) yang lebih di kenal dengan Umar Khayyam penulis buku aljabar, Muhammad al-Syarif al-Idrisi (1100-1166) ahli ilmu bumi.

Pada periode klasik Islam ini (Abad VII-XIII) dijuluki *The golden age of Islam*, telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan pada periode ini, yaitu:

- a. Agama Islam sebagai motivasi.
- b. Kesatuan bahasa yang memudahkan komunikasi ilmiah.
- c. Kebijakan pemerintah untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Didirikannya akademi, Laboratorium, dan perpustakaan sebagai sarana pengembangan ilmu.
- e. Ketekunan ilmuan untuk mengadakan riset dan eksperimen.

- f. Pandangan Internasional yang membuka isolasi dengan dunia luar.
- g. Penguasaan terhadap bekas wilayah pengembangan filsafat klasik Yunani.

Pada periode klasik Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan. Memang telah dikembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari al Qur'an dan hadis dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam dan masyarakat, tetapi masih berada dalam satu kerangka yaitu pengetahuan Islam. Sesudah periode klasik ini, yaitu sejak abad XIII, Ilmu pengetahuan Islam mulai mengalami kemunduran, produktivitas ilmuan-ilmuan muslim sangat berkurang. Di dunia barat justru terjadi sebaliknya, warisan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dari Islam dikembangkan, sehingga mengantarkan mereka mencapai dunia baru melalui pintu gerbang *renaissance*, dan reformasi. Kondisi seperti ini mempengaruhi struktur ilmu pengetahuan dalam Islam.

Ilmu pengetahuan yang dikaji dari al Qur'an dan hadis yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan Islam, sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari alam, dan dari masyarakat dikeluarkan dari struktur ilmu pengetahuan Islam. Dengan demikian muncullah dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan umum. Kalau hal ini dibiarkan terus berkembang maka akan membawa dampak negatif, misalnya teknologi nuklir bisa menjadi senjata pemusnah yang seharusnya untuk

kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, Ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Ilmu pengetahuan Islam menggunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, baik dalam pembahasan substansi ilmu, maupun pembahasan tentang fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan. Dengan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam tidak terkait lagi adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan Islam (syari'ah) dengan ilmu pengetahuan umum, keduanya saling berhubungan secara fungsional (*functional Corelation*).

3. Membangun Kesatuan Ilmu Pengetahuan Islam

Setelah umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad XIII-XIX, justru pihak Barat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam sehingga ia mencapai masa *renaissance*. Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut.

Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Galileo (L.1564 M) yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati tahun 1633 M, karena

mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan Gereja. Galileo memperkokoh pandangan *Copernicus* bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan Gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya (*Geosentrisme*) didasarkan pada informasi Bibel.

Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara ontologis membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas sosial didemitologisasikan dan disterilkan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spirit dan didesakralisasi (di alam ini tidak ada yang sakral).

- a. Sekularisasi ilmu pengetahuan dari segi metodologi menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa rasio adalah alat pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan. Sedangkan empirisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah empiris (pengalaman).

- b. Sekularisasi ilmu pengetahuan pada aspek aksiologi bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu “memihak”, dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya.

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Upaya “islamisasi ilmu” bagi kalangan muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia moderen memiliki dilema tersendiri. Dilema tersebut adalah apakah akan membungkus sains Barat dengan label “Islami” atau “Islam”? Ataukah berupaya keras menstransformasikan normativitas agama, melalui rujukan utamanya al Qur’an dan Hadis, ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik? . Kedua-duanya sama-sama sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis. Dari sebagian banyak cendekiawan muslim yang pernah memperdebatkan tentang Islamisasi ilmu, di antaranya bisa disebut adalah: Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Ziauddin Sardar. Kemunculan ide: “Islamisasi ilmu” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekulerisme telah membuat sains sangat jauh dari

kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Pemikiran kalangan yang mengusung ide “Islamisasi ilmu” masih terkesan sporadis, dan belum terpadu menjadi sebuah pemikiran yang utuh. Akan tetapi, tema ini sejak kurun abad 15 H., telah menjadi tema sentral di kalangan cendekiawan muslim.

Tokoh yang mengusulkan pertama kali upaya ini adalah filosof asal Palestina yang hijrah ke Amerika Serikat, Isma’il Raji al-Faruqi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengembalikan ilmu pengetahuan pada pusatnya yaitu tauhid. Hal ini dimaksudkan agar ada koherensi antara ilmu pengetahuan dengan iman.

Upaya yang lainnya, yang merupakan antitesis dari usul yang pertama, adalah ilmuisasi Islam. Upaya ini diusung oleh Kuntowijoyo. Dia mengusulkan agar melakukan perumusan teori ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada al Qur’an, menjadikan al Qur’an sebagai suatu paradigma. Upaya yang dilakukan adalah objektifikasi. Islam dijadikan sebagai suatu ilmu yang objektif, sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam al Qur’an dapat dirasakan oleh seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*), tidak hanya untuk umat Islam tapi non-muslim juga bisa merasakan hasil dari objektivikasi ajaran Islam.

Masalah yang muncul kemudian adalah apakah integrasi/Islamisasi ilmu pengetahuan ke-Islaman, dengan ilmu-ilmu umum mungkin dilakukan dengan tetap tegak diatas prinsip-prinsip tanpa mengacu pada pendekatan teologi normative. Moh. Natsir Mahmud mengemukakan beberapa

proposisi (usulan) tentang kemungkinan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- a. Dalam pandangan Islam, alam semesta sebagai obyek ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan mengandung nilai (*value*) dan “maksud” yang luhur. Bila alam dikelola dengan “maksud” yang inheren dalam dirinya akan membawahkan manfaat bagi manusia. “Maksud” alam tersebut adalah suci (baik) sesuai dengan misi yang diembankan dari Tuhan.
- b. Ilmu pengetahuan adalah produk akal pikiran manusia sebagai hasil pemahaman atas fenomena di sekitarnya. Sebagai produk pikiran, maka corak ilmu yang dihasilkan akan diwarnai pula oleh corak pikiran yang digunakan dalam mengkaji fenomena yang diteliti.
- c. Dalam pandangan Islam, proses pencarian ilmu tidak hanya berputar-putar di sekitar rasio dan empiri, tetapi juga melibatkan *al-qalb* yakni intuisi batin yang suci. Rasio dan empiri mendeskripsikan fakta dan *al-qalb* memaknai fakta, sehingga analisis dan konklusi yang diberikan sarat makna-makna atau nilai.
- d. Dalam pandangan Islam realitas itu tidak hanya realitas fisis tetapi juga ada realitas non-fisis atau metafisis. Pandangan ini diakui oleh ontologi rasionalisme yang mengakui sejumlah kenyataan empiris, yakni empiris sensual, rasional, empiris etik dan empiris transenden.

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. *Pertama*: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taymiah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu Al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. *Kedua*: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*: Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qur'aniyah* dan yang berasal dari *al-ayah al-kawniyah* berarti kembali kepada kesatuan transsendental semua ilmu pengetahuan.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu

integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan al Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauniah* dan *qauniah* dapat dipakai.

Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. Terdapat keritikan yang menarik berkaitan dengan integrasi antara ilmu agama dengan sains:

Pertama, integrasi yang hanya cenderung mencocok-cocokkan ayat-ayat al Qur'an secara dangkal dengan temuan-temuan ilmiah. Disinilah pentingnya integrasi konstruktif dimana integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tak diperoleh bila kedua ilmu tersebut terpisah. Atau bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri Tapi ada kelemahan dari integrasi, di mana adanya penaklukan, seperti teologi ditaklukkan oleh sains.

Kedua, berkaitan dengan pembagian keilmuan, yaitu *qauniah* (Alam) dan *qauniah* (Teologis). Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu itu bukan hanya *qauniah* dan *qauniah* tetapi juga ilmu *nafsiyah*. Kalau ilmu *qauniah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauniah* berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu *nafsiyah* berkenaan makna, nilai dan kesadaran.

Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora (ilmu-ilmu kemanusiaan, hermeneutika).

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah: “Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu; paralel, linear dan sirkular.

- 1) Pendekatan paralel masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Pendekatan Linear, salah satu dan keduanya akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah.
- 3) Pendekatan Sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan

kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkonektif menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang.

Contoh konkrit dari proses obyektivikasi keilmuan Islam adalah Ekonomi Syariah yang prakteknya dan teori-teorinya berasal dari wahyu Tuhan. Islam menyediakan etika dalam perilaku ekonomi antara lain; bagi hasil (*al Mudharabah*) dan kerja sama (*al-Musyarakah*). Di sini Islam mengalami obyektivitas dimana etika agama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non muslim, bahkan arti agama sekalipun. Kedepan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas

seperti: psikologi, sosiologi, antropologi, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan seterusnya.

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan Islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis *epistemologi*, *ontologi* dan *aksiologi* yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan.

Menurut hemat penulis integrasi ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama Islam (ke Islaman) dalam makna peleburan kedua ilmu tersebut sulit dilakukan secara menyeluruh. Misalnya ilmu-ilmu kedokteran sulit dijumpai teori-teori kedokteran di dalam al Qur'an dan Hadis. Karena itu yang penting dilakukan adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (netral) sehingga pemanfaatannya benar-benar dalam rangka *rahmatan li al-'alamin*. Jadi nilai-nilai moralitas Islam yang perlu diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu umum.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis/

- 1) Dari perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakekatnya, adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt. baik berupa ayat-ayat qauliyah yang terhimpun di dalam al Qur'an maupun ayat-ayat kauniyah yang terhampar di jagat alam raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka hasil kajian / pemikiran manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah swt.
- 2) Dari perspektif Epistemologi, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran dan hati yang diciptakan Allah swt terhadap hukum-hukum alam dan sosial (*sunnatullah*). Karena itu tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Dari perspektif aksiologi, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan

untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisinya.

B. Ikhtisar

1. Al Qur'an diturunkan kepada manusia disamping sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, juga menuntun manusia untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Sejak kredibilitas Gereja sebagai sumber informasi ilmiah merosot, maka bertumbuh suburlah pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler.
3. Terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu-ilmu umum menyebabkan para ilmuan Islam berusaha melakukan Islamisasi atau integrasi kedua ilmu tersebut, sebab kalau hal ini tidak dilakukan maka akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia.
4. Upaya cendekiawan muslim berkaitan hubungan antara ilmu pengetahuan Islam dan umum ada 3 macam, yaitu: Islamisasi ilmu, Ilmuisasi Islam, dan integratif-interkoneksi.
5. Penyatuan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum lebih condong kepada integrasi-interkoneksi dan

mengacu kepada perspektif ontologis, Epistemologis dan aksiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet.I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006
- _____, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Cet I; Yogyakarta: Penerbit SUKA Press, 2007.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005
- Azra, Azyumardi. *Reintegrasi Ilmu-Ilmu, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibaat al-Mushhaf al-Syarief, 1418 H.
- Fayid, Syeikh Mahmud Abdul Wahab, *Al-Tarbiyah Fie Kitab Allah*, diterjemahkan Drs. Judi Al-Falasanya, "Pendidikan Dalam Alquran", Semarang: Penerbit CV. Wicaksana, 1989.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II; Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- Said, Nurman. dkk, *Sinergi Agama dan Sains*, (ed) Cet I; Makassar: Alauddin Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al Qur'an*, Cet. I; Bandung:

Penerbit Mizan, 1992

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986.